

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Gaya Bahasa

a. Pengertian Gaya Bahasa

Menurut (Keraf, 2004) Gaya bahasa adalah cara pengarang untuk mengungkapkan isi pemikirannya lewat bahasa-bahasa yang khas dalam uraian ceritanya sehingga dapat menimbulkan kesan tertentu. Secara etimologis *stylistics* berkaitan dengan *style* (gay

a), dengan demikian *stylistics* dapat diterjemahkan dengan ilmu tentang gaya yang erat hubungannya dengan linguistik. Bagian dari linguistik dapat memuaskan perhatian pada variasi, penggunaan dalam bahasa walaupun tidak secara eksekutif terutama penggunaan bahasa dalam sastra.

Menurut (Tarigan, 2009) Gaya Bahasa adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, dan cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan. Gaya Bahasa adalah menggunakan bahasa dalam kata-kata berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca. Gaya bahasa dapat mempengaruhi terbentuknya suasana, kejujuran, kesopanan, dan kemenarikan dalam sebuah gaya bahasa.

Menurut (Ulfatun, 2021: 413) Gaya Bahasa adalah suatu ciri khas tersendiri dalam lingkup kesastraan atau berbahasa. Semua pembahasan manapun akan mempunyai keunikan tersendiri untuk menyampaikan berita atau bahasa yang akan menjadi topik pembicaraan dengan orang lain. Gaya Bahasa bertujuan untuk menimbulkan keindahan dalam suatu karya sastra atau saat berkomunikasi.

Menurut (Wiwik, 2023: 2) Setiap penulis memiliki cara tersendiri dalam memilih penggunaan gaya bahasa yang tepat dalam karyanya. Melalui gaya bahasa kita dapat menilai watak, pribadi dan kemampuan seseorang dalam menggunakannya. gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum (Tarigan, 2013).

Jadi dapat disimpulkan bahawa gaya bahasa dapat mempengaruhi terbentuknya suasana, kejujuran, kesantunan dan daya tarik suatu gaya berbahasa. Gaya bahasa juga merupakan cara pengarang mengungkapkan isi pemikirannya melalui bahasa yang khas dalam uraian ceritanya sehingga dapat menimbulkan kesan tertentu. Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa dalam kata-kata lisan dan tulisan untuk meyakinkan atau mempengaruhi pendengar atau pembaca.

b. Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa terbagi menjadi beberapa jenis berikut ini :.

1) Gaya Bahasa Perbandingan

Menurut (Pradopo, 2014) berpendapat bahwa gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain. Jadi dapat dikatakan bahwa gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang mengandung maksud membandingkan dua hal yang dianggap mirip atau mempunyai persamaan sifat (bentuk) dari dua hal yang dianggap sama. Gaya bahasa perbandingan ini terdiri atas beberapa jenis diantaranya sebagai berikut:

a) Hiperbola

Majas hiperbola adalah sebuah kiasan yang menggambarkan sesuatu secara berlebihan, seakan lebih besar dari kenyataannya. Majas hiperbola digunakan untuk memberi kesan dramatis.

Contoh majas hiperbola:

- (1) Hatiku tercabik-cabik melihat kau berdua dengannya
- (2) Bondan lari secepat kilat setelah mendengar kabar buruk itu.

Pada contoh nomor satu terdapat kata tercabik-cabik sebuah khiasan yang menggambarkan sesuatu secara berlebihan. Contoh nomor dua terdapat katasecepat kilat yang menggambarkan majas hiperbola.

b) Metonomia

Majas metonimia bisa diketahui dengan mudah karena menggunakan merek dari sesuatu yang sudah dikenal umum.

Contoh majas metonimia:

- (1) Perjalanan dari Jakarta ke Surabaya lebih cepat jika naik Garuda.
- (2) Ayah selalu menikmati secangkir kapal api panas sebelum berangkat ke kantor.

Dari contoh nomor satu terdapat sebuah kata yang menunjukkan majas metonimia yaitu kata Garuda. Pada contoh nomor dua terdapat kata kapal api karena menggunakan merek yang di kenal.

c) Personifikasi

Menurut (Keraf, 1994) Gaya bahasa personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Majas personifikasi dikenal sebagai gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat instani pada barang atau benda yang tidak bernyawa ataupun pada ide yang abstrak. Personifikasi atau disebut juga penginsanan ini menggambarkan atau mempersamakan benda-benda dengan manusia yang punya sifat, kemampuan, pemikiran, perasaan, seperti yang dimiliki manusia.

Contoh majas personifikasi:

- (1) Badai tsunami menyapu bersih Aceh pada 2004 silam.
- (2) Harta warisan Mbah Joko mampu menghidupi anakn cucunya selama bertahun-tahun.

Dari contoh nomor satu terdapat kata yang bersifat majas personifikasi yaitu kata badai tsunami. Pada nomor dua terdapat kata Harta Warisan yang menunjukkan majas personifikasi.

d) Metafora

Menurut (Tarigan, 2008) Majas metafora merupakan bentuk pemajasan yang melukiskan suatu gambaran yang jelas melalui komparasi atau kontras. Metafora berasal dari bahasa Yunani *metaphora* yang artinya memindahkan. Istilah *metaphora* diturunkan dari kata *meta* yang artinya di atas dan *pherein* yang artinya membawa. Majas metafora membantu orang yang berbicara atau menulis untuk menggambarkan hal-hal dengan jelas, dengan cara membanding-bandingkan suatu hal dengan hal lain yang memiliki ciri-ciri atau sifat yang hampir atau sama persis.

Contoh majas metafora:

- (1) Pustaka itu gudangnya ilmu, dan membaca adalah kuncinya.
- (2) Buku adalah jendela dunia, sehingga rajin-rajinlah membaca.

Pada contoh nomor satu pada majas metafora terdapat kata *pustaka* dan *membaca* yaitu yang memiliki

ciri-ciri atau sifat yang sama. Sedangkan contoh nomor dua pada majas metafora terdapat kata Buku dan Membaca, yang memiliki ciri dan sifat yang hampir atau sama persis.

e) Sinestesia

Majas sinestesia berupa suatu ungkapan rasa dari suatu indera yang dicurahkan lewat ungkapan rasa indera lainnya. Dalam majas sinestesia, perbandingan dilakukan dengan cara membandingkannya dengan sesuatu yang dapat dirasakan oleh panca indera. Contoh majas sinestesia:

- (1) Wajahnya memucat masam ketika terbongkar aksi kejahatannya.
- (2) Senyumnya yang manis membuatku tak bisa berhenti memikirkan gadis itu.

pada contoh nomor satu pada majas sinestesia terdapat kata "Wajahnya memucat masam" yaitu sesuatu yang dapat dirasakan oleh panca indera. Dan contoh nomor dua pada majas sinestesia terdapat kata "Senyumnya yang manis" yaitu sesuatu yang dapat dilihat oleh panca indera.

f) Alegori

Menurut (Tarigan, 2013) Alegori ialah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang. Biasanya alegori merupakan cerita-cerita yang panjang dan rumit dengan maksud dan tujuan yang terselubung. Unsur- unsur

terselubung dan tersembunyi merupakan fokus utama yang disajikan dalam alegori. Majas alegori merupakan sebuah majas yang membandingkan dua objek dengan penggambaran atau cara lain.

Contoh majas alegori:

- (1) Jangan sombong, karena hidup ibarat roda yang selalu berputar, kadang di atas, kadang di bawah.
- (2) Lidah manusia ibarat pisau yang sangat tajam, maka berhati-hatilah dalam bertutur.

Pada contoh nomor satu pada majas alegori terdapat kata "Roda yang selalu berputar" yaitu sebuah majas yang membandingkan dua objek dengan penggambaran atau cara lain. Sedangkan contoh nomor dua pada majas alegori terdapat kata "Lidah manusia ibarat pisau yang sangat tajam" sebuah majas yang membandingkan dua objek dengan cara penggambaran atau cara lain.

g) Simile

Menurut (Burhan, Dkk. 2023) Simile adalah sebuah ungkapan yang mempergunakan kata-kata perbandingan langsung atau eksplisit untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingnya. Majas simile merupakan majas yang menggambarkan suatu keadaan dengan membanding-bandingkan suatu hal dengan hal lainnya yang pada hakikatnya berbeda namun disengaja untuk dipersamakan.

Istilah simile berasal dari bahasa Latin simile yang bermakna seperti. Biasanya majas ini kerap dianggap mirip dengan majas metafora. Padahal, terdapat perbedaan di keduanya. Ciri-ciri majas simile menggunakan kata-kata pembandingan, seperti: sebagai, ibarat, umpama, bak, laksana, serupa.

Contoh majas simile:

- (1) Nasibnya sungguh tak menentu seperti air di daun talas.
- (2) Kakak beradik itu selalu bertengkar bagai anjing dengan kucing.

Pada contoh nomor satu pada majas simile terdapat kata "Seperti air di daun talas" yaitu yg menggunakan kata pembandingan perumpamaan atau ibarat. Dan pada contoh nomor dua pada majas simile terdapat kata "Bagai anjing dan kucing" yang menemukan kata pembandingan perumpamaan atau ibarat.

h) Asosiasi

Majas asosiasi merupakan majas perbandingan yang disampaikan dengan cara melukiskan suatu hal dengan cara membandingkan suatu hal dengan hal lain, sesuai dengan keadaan hal yang dimaksud. Majas asosiasi adalah perbandingan terhadap dua hal yang berbeda, namun dinyatakan sama.

Contoh majas asosiasi:

- (1) Masalahnya bagai benang kusut yang sulit untuk ditemukan jalan keluarnya.
- (2) Suaranya merdu bagai buluh perindu.

pada contoh nomor satu pada majas asosiasi terdapat kata "bagai benang kusut yang sulit" yaitu terdapat di hal yang berbeda namun di nyatakan sama. Dan selanjutnya nomor dua pada majas asosiasi terdapat kata "merdu bagai buluh perindu" yaitu melukiskan suatu hal dengan cara membandingkan suatu hal dengan hal lain.

i) Eufemisme.

Majas eufemisme digunakan untuk menggantikan istilah dengan istilah lain yang lebih halus sehingga tidak menyinggung perasaan.

Contoh majas eufemisme:

- (1) Bu Yati sekarang menjadi asisten rumah tanggaku yang baru, menggantikan Yuk Jum yang balik kampung. (asisten rumah tangga = pembantu)
- (2) Akibat pandemi, sebagian buruh di pabrik itu harus rela dirumahkan tanpa diberi pemberitahuan. (dirumahkan = di-PHK)

Pada contoh nomor satu pada majas eufemisme terdapat kata "asisten rumah tangga" yang menggantikan istilah lain yang lebih halus. Dan nomor dua pada majas

eufemisme terdapat kata "dirumahan" yaitu menggantikan dari kata PHK menjadi kata yang lebih halus yaitu di rumahkan.

2) Gaya Bahasa Sindiran

Menurut (Keraf, 2004) Gaya bahasa sindiran atau ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Gaya bahasa sindiran merupakan suatu gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan suatu makst tertentu dengan memanfaatkan kata-kata atau frasa yang umumnya, dan bersifat menyindir dan umumnya bertujuan untuk memperkuat arti dalam kalimat tersebut. Jadi yang dimaksud dengan gaya bahasa sindiran adalah bentuk gaya bahasa yang rangkaian kata-katanya berlainan dari apa yang dimaksudkan. Gaya bahasa sindiran ini meliputi:

a) Sinisme

Menurut (Keraf, 2004) Sinisme adalah gaya bahasa sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme adalah gaya bahasa sindiran yang pengu ngkapannya lebih kasar (Nurdin, 2004). Kebalikan dari majas ironi, majas sinisme justru akan memperkuat sindiran tersebut tanpa basa-basi. Majas sinisme adalah majas yang mengungkapkan sindiran dengan kasar, lugas, terbuka, dan cenderung negatif. Pada umumnya, majas ini

digunakan oleh si penulis untuk memberikan kritik atau bisa juga cemoohan terhadap sesuatu hal. Baik pada personal maupun pada ide atau gagasan dari yang bersangkutan.

Contoh majas sinisme:

- (1) Aku sudah muak melihatmu, kau terlalu kejam dan tak punya hati nurani.
- (2) Dasar tak tahu malu, setelah kau menghina di depan umum, sekarang bisa-bisanya kau minta bantuan padanya.

Pada contoh nomor satu terdapat kata “tak punya hati nurani” menunjukkan majas sinisme yang menunjukkan sindiran dengan keras. Pada contoh nomor dua terdapat majas sinisme sindiran terbuka yaitu pada kalimat “Dasar tak tahu malu”

b) Ironi

Majas ironi jika dibandingkan dengan majas sindiran lainnya, majas ini merupakan majas yang paling halus. Majas ini digunakan untuk menyindir seseorang tanpa membuat orang tersebut marah. Majas ironi adalah majas yang menggunakan sindiran dengan cara menyembunyikan fakta yang merupakan kebalikan dari fakta tersebut. Ciri-cirinya adalah awal dari kalimat itu seolah meninggikan, namun berikutnya akan menjatuhkan orang atau objek tersebut.

Contoh majas ironi:

- (1) Kamu memang pandai memasak, sampai-sampai tak tahu mana gula dan mana garam.
- (2) Tepat waktu sekali kamu, pukul 09.00 baru sampai sekolah.
- (3) Kamu memang orang yang cinta kebersihan, kamarmu lebih mirip seperti kapal pecah.

Pada contoh nomor satu terdapat kalimat pujian yaitu “Kamu memang pandai memasak” yang bermaksud untuk menyindir karna faktanya tidak bisam membedakan mana gula dan mana garam. Pada contoh nomor 2 terdapat majas ironi sindiran secara halus yaitu kalimat “Tepat waktu sekali kamu” yang artinya terlambat masuk sekolah.

c) Innuendo

Menurut (Nurdin, Dkk. 2004) Innuendo adalah gayabahasa sindiran yang mengecilkan maksud yang sebenarnya. Majas innuendo berbeda dengan empat majas sebelumnya, yaitu majas yang merupakan mengungkapkan sindiran justru dengan mengecilkan fakta yang sesungguhnya.

Contoh majas innuendo:

- (1) Tak perlu takut berlebihan, disuntik itu sakitnya hanya seperti digigit semut kecil.

(2) Pantas saja dia bisa cepat naik pangkat, rupanya memberi sedikit uang pelicin.

Pada contoh nomor satu terdapat majas sindiran innuendo, pada kalimat “disuntik itu sakitnya hanya seperti digigit semut kecil” bahwa faktanya di suntik itu sakitnya melebihi dari ada digigit semut. Sedangkan pada contoh nomor dua terdapat kata “disuntik itu sakitnya hanya seperti digigit semut kecil” yang mengandung majas innuendo karena artinya adalah menyogok atau menyuap.

d) Sarkasme

Menurut (Keraf, 2004) Sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme adalah penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengeritik. Majas sarkasme adalah majas atau gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kasar, pedas, negatif untuk memberikan sindiran dengan tujuan untuk menyakiti orang lain. Biasanya, majas ini berupa cemoohan atau ejekan yang ditujukan pada satu individu. Majas ini bisa dikatakan atau dirasakan lebih 'jahat' jika dibandingkan dengan majas sinisme karena memang ditujukan untuk melakukan penghinaan.

Contoh majas sarkasme:

- (1) Dasar tolol, soal begitu mudah saja kau tak bisa mengerjakannya.
- (2) Apa matamu buta sampai-sampai bak sampah sebesar itu tak kau lihat?.

Pada contoh nomor satu terdapat kata yang menunjukkan majas sarkasme yaitu kata “Dasar tolol,” bermaksud untuk menyindir dengan kata-kata yang kasar dan pedas, pada contoh nomor dua terdapat kata “Apa matamu buta” menyindir dengan perkataan yang pedas bertujuan untuk menyikiti hati orang lain.

e) Satire.

Menurut (Keraf, 2004) Satire adalah gaya bahasa yang berbentuk ungkapan dengan maksud menertawakan atau menolak sesuatu. Majas satire adalah majas yang digunakan oleh si penulis untuk mengungkapkan atau menyampaikan kritikan, sindiran, gagasan atau penolakan kepada orang lain dengan cara yang lebih halus dan biasanya dibalut dengan komedi. Majas satire ini juga bertujuan untuk bisa menarik perhatian orang lain dengan tujuan mencari pembenaran.

Contoh majas satire:

- (1) Apa saat ini harga garam di sini terlalu mahal? Ayam goreng ini tak ada rasanya sama sekali.
- (2) Percuma saja tubuhmu besar, mengangkat pot seringan ini saja kau masih memerlukan bantuan.

Pada conoh nomo r satu bertujuan menyindir orang lain yang artinya kenapa ayam gorengnya tidak asin apakah garam mahal padahal faktanya garam di pasar itu murah. Pada contoh nomor dua terdapat kalimat sindiran yang badan saja besar tapi mengangkat pot saja tidak kuat.

3) Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada, gaya bahasa yang mempunyai ciri khas yaitu makna yang disampaikan berbeda dengan kalimat yang diutarakan dengan kata lain, makna yang sesungguhnya bertentangan dengan kalimat yang diungkapkan. Gaya bahasa pertentangan meliputi:

a) Litotes

Majas litotes adalah majas yang mengungkap sesuatu lebih kecil dengan bentuk aslinya. Biasanya tujuannya untuk mengungkapkan sesuatu dengan rendah hati dan sopan santun.

Contoh majas Litotes:

- (1) Sekali-kali datanglah ke gubuk reotku ini
- (2) Hanya televisi butut ini yang menjadi hiburan kami sehari-hari

Pada contoh nomor satu terdapat majas litotes terlihat pada kalimat “Gubuk reotku” mengungkapkan sesuatu dengan rendah hati. Pada contoh nomor dua terdapat kata “televisi butut” yang menandakan ciri majas litotes

b) Paradoks

Menurut (Manaf, 2008) Paradoks adalah majas yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada. Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Majas paradoks adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berlawanan atau bertentangan

Contoh majas paradoks:

- (1) Kaya harta, miskin akhlak.
- (2) aku merasa sendiri di tengah keramaian ini.

Contoh pada kalimat nomor satu menunjukkan majas paradoks karena dalam kalimat “Kaya harta, miskin akhlak” menyatakan sesuatu secara berlawanan.

c) Sinekdoke

Majas sinekdoke digunakan untuk menyamakan atau menyamakan maksud sebenarnya dengan menggunakan kata atau frasa yang tidak sesuai dengan arti sesungguhnya atau dengan menyebut sesuatu yang sebenarnya bukan inti dari masalah yang dibicarakan. digunakan untuk menyampaikan ide atau perasaan secara implisit atau memberikan efek khusus dalam teks. Ciri khas majas sinekdoke adalah pada kata atau frasa dengan makna sebenarnya yang berbeda dari yang dimaksud.

Contoh sinekdoke:

- (1) Kepala sekolah memuji murid-murid yang rajin (tetapi dia sendiri sering terlambat datang ke sekolah).
- (2) Politisi itu berbicara tentang korupsi (tapi dia sendiri terlibat dalam skandal korupsi).

Pada contoh kalimat nomor satu meneunjukkan majas sinekdoke karna dalam kalimat tersebut kepala sekolah memuji murid-muridnya yang rajin padahal sebenarnya keplas sekolah sering terlamabat. Pada contoh nomor dua, polisi berbicara tentang korupsi padahl kenyataannya polisis itu dalam skandal korupsi. Kalimat tersebut menunjukkan makna sebenarnya yang berbeda dari yang dimaksud.

d) Antithesis

Majas antitesis adalah majas yang menggunakan kata-kata yang berlawanan satu sama lainnya.

Contoh majas antitesis

- (1) Tua muda, besar kecil, semuanya hadir di sini.
- (2) Bagi kami, menang kalah tak jadi masalah.

Pada contoh nomor satu terdapat majas antitesis yaitu kalimat “Tua muda, besar kecil” kata kakatnya berlawanan satu sama lainnnya. Pada contoh nomor dua terdapat kata “menang kalah” menunjukan majas antitensi karena kata-kata yang berlawanan.

e) Oksimoron

Menurut (Keraf, 2010) Majas Oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Oksimoron adalah majas yang menempatkan paradoks atau dua hal berlawanan dalam sebuah kalimat yang sama.

Contoh majas oksimoron:

- 1) Hal yang tetap dalam dunia adalah perubahan.
- 2) Pria tersebut telah merasakan pahit manisnya kehidupan.

Pada contoh kalimat nomor satu terdapat kata yang berlawanan yaitu kata “tetap” dan “perubahan”, dua kata yang berlawanan terdapat pada satu kalimat.

Pada contoh nomor dua terdapat dua kata yang berlawanan pada satu kalimat yaitu kata “pahit” dan “manis”.

- 4) Gaya Bahasa Penegasan

Gaya bahasa penegasan adalah majas yang digunakan untuk menegaskan sesuatu agar member efek tertentu bagi yang mendengar maupun membaca, gaya bahasa ini diungkapkan dengan cara melalui sebuah kata yang digunakan sama, nmaun maknanya masih saling berhubungan, gaya bahasa penegasan ini dikenal sebagai istilah majas pengulangan. Gaya bahasa penegasan meliputi:

- a) Paralelisme

Majas paralelisme adalah perulangan kata atau frasa di setiap baris. Sekilas majas ini mirip dengan majas

repetisi, hanya saja majas paralelisme banyak digunakan dalam puisi.

Contoh majas paralelisme:

(1) Hati ini biru

Hati ini lagu

Hati ini debu.

(2) Cinta adalah pengertian

Cinta adalah kesetiaan

Cinta adalah rela berkorban.

Pada contoh nomor satu terdapat ada kata yang berulang yaitu kata “Hati Ini”. Pada contoh nomor dua terdapat kata “Cinta Adalah” kata itu menandakan majas paralelisme karena perulangan kata.

b) Retorika

Majas retorika adalah majas yang berbentuk kalimat tanya tetapi tidak memerlukan jawaban karena hanya digunakan sebagai penegasan saja.

Contoh majas retorika:

(1) Apakah dia yang selama ini kamu bangga-banggakan?

(2) Siapa yang tidak ingin hidup bergelimang harta?

Pada contoh nomor satu terdapat kalimat yang diawali dengan kata “apakah” itu berarti kalimat tersebut adalah kalimat tanya. Pada contoh nomor dua terdapat

majas retorika yang berbentuk kalimat tanya terlihat pada awal kalimat yaitu kata “siapa”.

c) Klimaks

Majas klimaks adalah gaya bahasa yang menyatakan rangkaian urutan yang semakin lama meninggi.

Contoh majas klimaks:

- (1) Semua orang dari anak-anak, remaja, hingga orang tua ikut turut antre sembako dari pemerintah.
- (2) Kepala desa, gubernur, hingga presiden sekalipun tidak berhak mencampuri urusan pribadi seseorang.

Pada kalimat pertama terdapat terdapat ciri majas klimaks yaitu kata “Semua orang dari anak-anak, remaja, hingga orang tua”. Pada contoh nomor dua terdapat rangkaian urutan kata yang semakin lama meninggi yaitu pada kata Kepala desa, gubernur, hingga presiden.

d) Repetisi

Repetisi adalah majas nonperbandingan yang dibentuk dengan mengulang kata-kata yang penting atau kata-kata kunci untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Repetisi merupakan majas pengulangan kata, frasa atau klausa yang sama dalam suatu kalimat. Contoh majas repetisi adalah sebagai berikut:

- 1) Tak ada angin, tak ada hujan, tiba-tiba dia marah-marah ke semua orang yang ada di ruangan.

- 2) Selama matahari masih bersinar, selama bumi masih berputar, kita akan terus bersatu padu dan berjuang membangun bangsa ini.

Pada contoh nomor satu terdapat dua kata “tiba ada” dalam satu kalimat itu mendakan majas repetitis. Pada contoh nomor dua terdapat kata yang berulang dalam satu kalimat yaitu kta “Selama”.

e) Antiklimaks

Majas antiklimaks menyatakan lebih dari dua hal berturut-turut yang semakin menurun.

Contoh majas antiklimaks:

- 1) Jangankan jutaan rupiah, ratusan ribu, atau puluhan ribu; seribu rupiah pun ia enggan memberi.
- 2) Kepala sekolah, guru, dan siswa hadir dalam acara syukuran tersebut.

Pada contoh nomor satu terdapat majas antiklimaks yang menyatakan kata semakin menurun dari jutaan rupiah hingga seribu rupiah. Pada contoh nomor dua terdapt kata “Kepala sekolah, guru, dan siswa” itu menandakan ciri majas antiklimaks.

2. Debat

a. Pengertian Debat

Menurut (Nurcahyo, 2013) Debat adalah perbincangan antara beberapa orang yang membahas suatu masalah dan masing-masing mengemukakan pendapatnya atau alasan. Sementara itu, debat merupakan pertentangan argumentasi. Untuk setiap isu, pasti terdapat berbagai sudut pandang terhadap isu tersebut: alasan-alasan mengapa seseorang dapat mendukung atau tidak mendukung isu.

Menurut (Hendi, 2018) Sedangkan menurut Pratama menjelaskan bahwa debat sebagai kegiatan adu argumentasi antara dua pihak atau lebih (perorangan atau kelompok) dalam berusaha mendiskusikan dan memutuskan masalah serta mengkaji perbedaan.

Dapat disimpulkan bahwa debat merupakan adu argumen untuk menentukan baik tidaknya suatu usul tertentu yang didukung oleh suatu pihak yang disebut pendukung atau tim pro dan ditolak, disangkal oleh pihak lain yang disebut penyangkal atau tim kontra. Tujuan dari debat adalah untuk mengeksplorasi alasan-alasan di belakang setiap sudut pandang.

Agar alasan tersebut dapat dimengerti secara persuasif, pembicara dalam suatu debat seharusnya menyampaikan argumentasinya dengan kemampuan komunikasinya yang baik. Berbagai alasan yang mendorong orang untuk berdebat, antara lain meyakinkan orang lain bahwa opini dia lebih baik, mendengarkan opini orang lain terhadap suatu isu, menemukan solusi yang terbaik untuk suatu masalah, dan lain-lain.

b. Jenis-Jenis Debat

Ada 4 jenis teks debat, yaitu debat parlementer, debat kompetitif, debat konvensional, dan debat pemeriksaan ulang.

1) Debat Parlementer

Debat parlementer adalah debat yang dilakukan oleh kalangan pemerintah. Debat parlementer biasa disebut debat majelis (*assembly or parliamentary debating*) merupakan debat yang bertujuan untuk mendukung undang-undang yang akan dibentuk, dievaluasi hingga disahkan. Debat parlementer ini lebih formal dan lebih bersifat kenegaraan, oleh karena itu aturan dan prosedur yang berlaku juga lebih ketat. Tujuan debat parlementer yaitu untuk memberikan dan menambah dukungan bagi suatu undang-undang tertentu.

2) Debat Kompetitif

Menurut (Ghanoe, 2020) Debat Kompetitif adalah jenis debat yang biasa dilakukan di tingkat sekolah maupun universitas. Jenis debat ini disaksikan oleh satu atau beberapa juri yang ditunjuk untuk Debat kompetitif adalah debat yang sengaja diselenggarakan untuk kepentingan perlombaan (Subhayni, 2017). Salah satu tujuan debat kompetitif adalah untuk melatih dan mendidik generasi muda dalam menyampaikan pendapat dan memberikan solusi atas permasalahan secara logis dan kritis. Debat kompetitif bertujuan untuk menghasilkan keputusan dan mengembangkan

kemampuan mengutarakan pendapat secara logis, jelas, dan terstruktur.

3) Debat Formal

Debat konvensional, debat formal, atau debat pendidikan adalah debat yang bisa dilakukan oleh siapa saja secara umum. Tujuannya yaitu untuk memberikan kesempatan bagi kedua tim pembicara untuk mengemukakan sejumlah argumen yang mendukung atau membantah suatu usul. Debat formal adalah kegiatan debat yang dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada dua tim pembicara untuk mengungkapkan beberapa argumen yang membantah atau menunjang suatu usulan kepada audiens. Dalam debat ini, setiap pihak akan mendapat waktu yang sama untuk mendukung dan membantah argumen yang diungkapkan.

Berbeda dengan debat parlementer, debat formal lebih mengarah pada pengembangan kemampuan peserta debat. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan dalam mengemukakan pendapat secara masuk akal, jelas, terstruktur, dan sistematis. Dibandingkan dua jenis debat sebelumnya, debat formal adalah jenis debat yang paling sederhana sehingga sering dilakukan oleh para akademisi dan paling sering digunakan dalam konsep kompetisi debat.

4) Debat Pemeriksaan Ulang

Debat pemeriksaan ulang adalah perdebatan yang dilakukan dalam proses hukum. Debat ini digunakan untuk mencari kebenaran dalam suatu kejadian. Jenis debat yang satu ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran pemeriksaan yang

telah dilakukan sebelumnya. Debat ini biasanya dilakukan di kantor-kantor pengadilan. Dalam debat pemeriksaan ulang, salah satu pihak akan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang saling berkaitan erat sehingga menyebabkan para individu yang ditanya harus menunjang posisi yang ingin ditegakkan oleh sang penanya.

c. Debat Capres

Debat capres merupakan satu di antara jenis dari debat kompetitif, karena dalam debat tersebut akan membahas suatu permasalahan dan akan memberikan sebuah solusi yang logis dan kritis. Debat ini merupakan suatu cara untuk mengadu argumen antara dua pihak atau lebih tentang suatu isu, seperti isu ekonomi, politik, sosial budaya, dan lain sebagainya. Sehingga pada akhirnya akan terpilih sebagai pemenang dengan masyarakat yang menjadi jurinya. Masyarakat dalam hal ini menjadi juri yang akan menentukan siapa pemenang dari debat tersebut hingga akhirnya masyarakat dapat menentukan pilihannya untuk memilih presiden pada pemilu. Tujuan dari debat ini adalah untuk mengetahui seberapa kuatnya calon presiden dan wakilnya menguasai visi dan misi masing-masing.

Debat capres merupakan pertama kalinya dalam sejarah perpolitikan modern Indonesia dipilihnya presiden dan wakilnya secara langsung oleh rakyat. Debat ini dilakukan karena alasan perlunya mengenalkan visi, misi, dan program dari masing-

masing capres dan cawapres secara lisan maupun tertulis kepada rakyat Indonesia berdasarkan UU Nomor 23 tahun 2003.

Namun terdapat kendala tentang teknik untuk melaksanakan debat, apakah akan menggunakan debat terbuka atau menggunakan peraturan lain. Setelah melalui banyak pertimbangan, akhirnya Komisi Pemilihan Umum memutuskan untuk melaksanakan debat secara terbuka. Sehingga, pada Pilpres 2004, terdapat lima pasangan yang akan berkompetensi dalam agenda debat ini, yakni Wiranto-Salahuddin Wahid, Megawati Soekarnoputri-Hasyim Muzadi, Amien Rais-Siswono Yudo Husodo, Susilo Bambang Yudhoyono-Jusuf Kalla, dan Hamzah Haz-Agum Gumelar.

Menurut (Sulastri, 2018) Tujuan diadakannya debat pasangan capres dan cawapres untuk; 1). Menyebarluaskan profil, visi dan misi, dan program para pasangan capres dan cawapres kepada pemilih dan kepada masyarakat. 2). Memberikan informasi secara menyeluruh kepada pemilih sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan pilihannya. 3). Menggali dan mengelaborasi lebih dalam dan luas atas setiap tema yang diangkat dalam kampanye pemilu debat paslon.

Debat pasangan capres dan cawapres juga penting untuk membahas isu-isu yang relevan dengan pemilihan presiden. Seperti isu ekonomi, hukum, pendidikan, kesehatan, keamanan, dan lingkungan, sehingga pemilih dapat memperoleh informasi yang cukup untuk membuat keputusan yang tepat.

Mengutip penelitian (Thomas Holbrook, 2018), ia berpendapat perdebatan akan memperkuat keyakinan pemilih dalam menilai kandidat. Berdasarkan pengalaman berdemokrasi sebelumnya, sesuai dengan hasil jajak pendapat lembaga survei, penampilan pasangan capres dan cawapres dalam debat punya dampak pada elektabilitas paslon. Namun penting untuk dipahami publik adalah makna debat bukan untuk beradu cerdas cermat, melainkan bagi publik sebagai sarana untuk melengkapi pengetahuan publik tentang pandangan paslon tentang isu-isu yang mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

3. You Tube

a. Pengertian You Tube

Menurut (Sianipar, 2013) YouTube ialah sebuah basis data berisi konten video yang populer di media sosial serta penyedia beragam informasi yang sangat membantu. Mengutip pendapat (Baskor, 2009) Youtube mempunyai pengertian sebagai situs media digital (video) yang dapat di download, diunggah, serta dibagikan (share) di seluruh penjuru negeri. Youtube seperti pisau bermata dua dimana memiliki pengaruh positif dan pengaruh negatif dalam kehidupan masyarakat. Youtube banyak memberikan informasi-informasi yang berguna kepada masyarakat

Menurut (Ricardo, 2017) YouTube adalah salah satu layanan dari Google yang memfasilitasi penggunaanya untuk meng-

upload video dan bisa diakses oleh pengguna yang lain dari seluruh dunia secara gratis. Bisa dikatakan YouTube adalah database video yang paling populer di dunia internet, atau bahkan mungkin yang paling lengkap dan variatif. Pada awalnya YouTube memang bukan dikembangkan oleh Google, tapi Google mengakuisinya lalu kemudian menggabungkannya dengan layanan-layanan Google yang lain. Sama seperti Google juga mengaku isi blogger.

Pengaruh positif adalah masyarakat dapat menggunakannya sebagai alat menambah pengetahuan. Negatifnya adalah bila digunakan untuk menonton video-video yang tidak berguna dan dapat merusak moral bila tidak dibatasi penggunaannya.

b. Manfaat Youtube

Perkembangan teknologi dan komunikasi sangat memudahkan orang-orang untuk terhubung dengan berbagai informasi sehingga memudahkan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Melalui perangkat handphone dan komputer masyarakat juga dapat melakukan beberapa kegiatan misalnya seperti menonton, mencari informasi, menggunakan media sosial (bila terhubung dengan internet). Ini mengakibatkan perilaku mereka berubah dimana dulunya ketika menonton harus menggunakan televisi namun saat ini dapat menggunakan YouTube untuk melihat berbagai video.

Youtube memudahkan milyaran orang dalam menemukan, menonton, dan membagikan berbagai macam video. Youtube menyediakan forum bagi orang-orang untuk saling berhubungan,

memberikan informasi, menginspirasi orang lain di seluruh dunia, serta bisa sebagai pembuat konten dan pengiklan, baik yang besar maupun kecil.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Renny Apriliyani, (2017) Universitas Indraprasta PGRI dengan judul penelitian Analisis Gaya Bahasa pada Lagu Asmaralibrasi Karya Soegi Bornean. Dalam penelitiannya Renny Apriliyani, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu jenis penelitian yang bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hasil dari penelitiannya yaitu penelitian ini dilatarbelakangi oleh daya tarik pemilihan kata atau pemakaian yang digunakan oleh grup musik Soegi Borneo. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan kosakata lagu cinta dalam album Atma. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan desain *literature review*. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik mencatat. Data dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut; Pemilihan data, pengkodean, klasifikasi data, deskripsi data dan interpretasi data. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar kata dalam lagu bersifat konotatif. Ini adalah bukti kreativitas pencipta lagu dalam menciptakan lirik lagu-lagu yang dianalisis tentang cinta dan pernikahan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Renny Apriliyani dengan penelitian saat ini adalah sama-sama melakukan penelitian tentang gaya bahasa Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan desain literature review. Perbedaannya adalah dalam penelitian Renny Apriliyani, subjek penelitian ini adalah lirik lagu roman dari album Atma grup Soegi Borneo. Dalam penelitiannya menggunakan teknis deskriptif langkah-langkah sebagai berikut; Pemilihan data, pengkodean, klasifikasi data, deskripsi data dan interpretasi data. Sedangkan dalam penelitian saat ini subjek penelitiannya adalah debat ketiga kandidat capres, dalam penelitian ini menggunakan simak dan catat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Yuandana Sinaga, (2019) Universitas Efarina, Pematang Siantar, Indonesia dengan judul Analisis Gaya Bahasa Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. Hasil dari penelitian ini sebagai berikut : Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam novel sang pemimpi digunakan beberapa gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut yaitu: (a) perbandingan meliputi hiperbola, metonomia, personifikasi, perumpamaan, metafora, sinokdoke, alusio, simile, asosiasi, epitet, eponym, dan pars pro toto. (b) perulangan meliputi: aliterasi, anofora, anadiplosis, simploke, epizeukis, dan mesodiplosis. (c) pertentangan meliputi litotes,

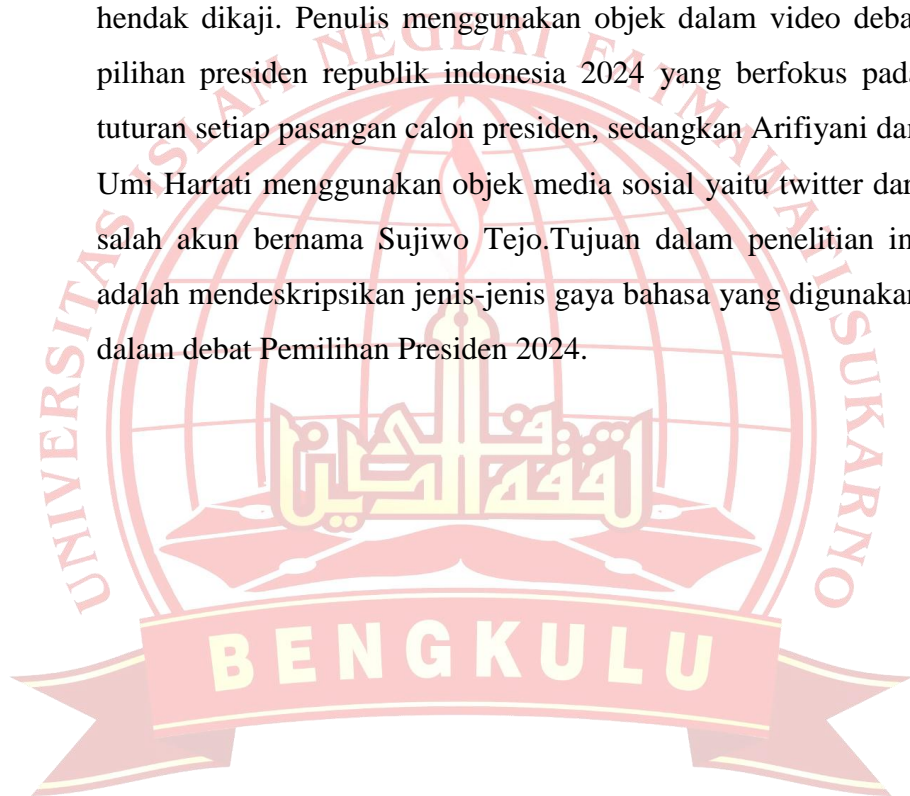
antiseptis, dan oksimoron, (d) penegasan meliputi repetisi dan epifora. Gaya bahasa yang paling dominan di pakai dalam novel sang pemimpi adalah personifikasi.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Arif Yuandana dengan penelitian saat ini adalah sama-sama membahas tentang penggunaan gaya bahasa. Sedangkan perbedaan adalah objek kajiannya novel sang pemimpi karya Andrea Hirata, sedangkan dalam penelitian saat ini subjek penelitiannya adalah video debat capres di channel you tube Kompas TV.

3. Skripsi Arifiyani dan Umi Hartati (2022) mahasiswa Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta dengan judul penelitian Gaya Bahasa Sindiran dan Perbandingan pada Status Twitter Sujiwo Tejo. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah jenis gaya bahasa sindiran yang ditemukan meliputi: ironi, permainan kata, sarkasme, sinisme, dan satire. Kedua, jenis gaya bahasa perbandingan yang ditemukan meliputi alusio, antonomasia, hiperbola, litotes, metafora, paronomasia, personifikasi, simile, dan sinekdoke totum pro parte. Ketiga, fungsi gaya bahasa adalah digunakan sebagai alat untuk menciptakan perasaan hati, memengaruhi atau meyakinkan pembaca, dan memperkuat efek terhadap gagasan yang disampaikan. Keempat, makna gaya bahasa dapat dilihat dari tiga segi; yaitu kesamaan makna dari dua hal;

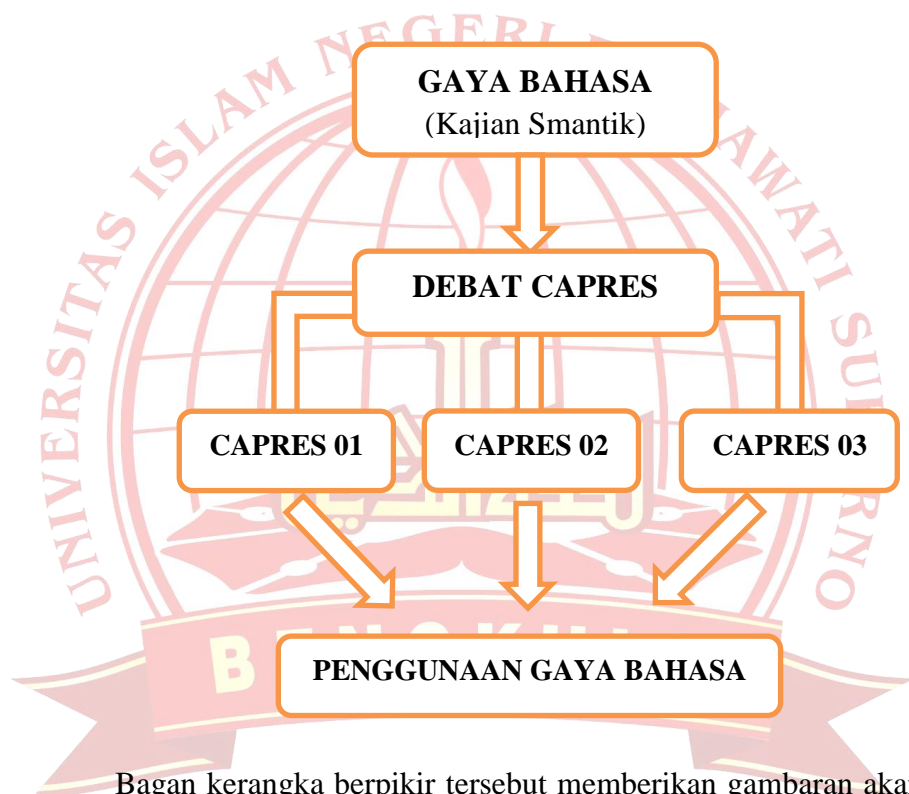
kedekatan makna antara dua hal; dan penerapan makna yang satu dengan penerapan makna lain.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Afriyani dan Umi Hartati ialah sama-sama mengkaji tentang gaya bahasa sindiran. Sedangkan perbedaannya ialah pada objek yang hendak dikaji. Penulis menggunakan objek dalam video debat pilihan presiden republik indonesia 2024 yang berfokus pada tuturan setiap pasangan calon presiden, sedangkan Arifiyani dan Umi Hartati menggunakan objek media sosial yaitu twitter dari salah akun bernama Sujiwo Tejo. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan dalam debat Pemilihan Presiden 2024.



C. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir ialah suatu pola kerja yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang hendak diteliti. Berikut adalah kerangka pikir yang terkait dengan penelitian secara rinci terangkum dalam gambar bagan :



Bagan kerangka berpikir tersebut memberikan gambaran akan arah penelitian yang dilakukan. Sesuai bagian awal mengenai gaya bahasa, karena penelitian ini berfokus pada ranah penggunaan gaya bahasa capres. Oleh karena itu, langkah selanjutnya ialah mengkaji tuturan gaya bahasa capres pada objek penelitian yaitu Penggunaan Gaya Bahasa Calon Presiden dalam Video Debat Capres Republik Indonesia Pada Pemilihan Umum 2024 di

Channel You Tube Kompas TV. Sehingga akan terlihat gaya bahasa yang digunakan oleh masing-masing capres.

